

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri Manufaktur adalah industri yang sangat menguasai perusahaan-perusahaan yang saat ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan banyak perusahaan industri manufaktur tersebut disatukan menjadi beberapa sub kategori industri, salah satunya adalah perusahaan makanan dan minuman. Pada era globalisasi ini, persaingan bisnis makanan dan minuman sangat meningkat dengan sangat pesat dan memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian negara. Dalam menjalankan bisnis perlu memiliki daya saing yang kuat agar dapat mempertahankan bisnis usahanya dan mencapai tujuan perusahaan. Salah satu cara agar bisnis dapat berjalan dengan lancar adalah terletak pada investor. Menurut Kusmiyati dan Machdar (2023), Agar perusahaan mampu bertahan dalam situasi tersebut maka setiap perusahaan perlu menyusun rencana untuk kelangsungan perusahaan baik jangka pendek ataupun jangka panjang dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Jika perusahaan tidak mampu mempertahankan eksistensinya maka sudah bisa dipastikan bahwa perusahaan mengalami penurunan nilai, akibat yang akan terjadi dari penurunan nilai tersebut adalah minat para investor untuk menanamkan modal. Kondisi perusahaan yang seperti itu akan mengkhawatirkan karena akibatnya para investor tidak tertarik menanamkan modal diperusahaan, mengingat bahwa modal merupakan komponen penting dalam menjalankan usaha. (Kusmiyati & Machdar, 2023).

Penanaman modal sangat penting untuk keberlangsungan suatu bisnis, hal ini dapat menambah dan menjaga aset perusahaan. Bagi para calon investor perlu memperhatikan apakah investasi tersebut mampu memberikan pengembalian dana sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Oleh karena itu perusahaan saling

bersaing untuk menarik perhatian dan kepercayaan para investor, perusahaan memerlukan laporan keuangan yang baik untuk memberikan keyakinan bagi para calon investor untuk berinvestasi di perusahaan yang dijalankan, hal ini dapat menjadi sarana penting dalam melihat kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan kinerja keuangan seorang investor dapat melihat gambaran kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu baik dalam aspek penghimpunan dana maupun pengeluaran dana yang diukur dengan indikator profitabilitas dan likuiditas. Penilaian kinerja perusahaan yang ingin dijadikan sebagai target investasi sangat penting dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengetahui kemampuan dalam menghasilkan tingkat pengembalian yang diharapkan investor. Investor memperhatikan bahwa semakin baik kinerja suatu perusahaan, semakin tinggi pula pengembalian yang dapat diperoleh ketika melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, seorang pengusaha disarankan untuk mengamati dengan cermat kinerja perusahaan. (Meilinda & Destriana, 2019)

Misalnya fenomena yang terjadi pada Emiten produsen makanan PT Sentra Food Indonesia Tbk yaitu perusahaan sosis yang mengalami penurunan total pendapatan antara 25 persen sampai 50 persen sedangkan laba bersih turun lebih dari 75 persen untuk periode yang berakhir 30 juni 2020 dibandingkan dengan 30 juni 2019. Hal itu mengakibatkan memecat 5 karyawan sehingga total perkerja menjadi 224. Selain itu perusahaan juga melakukan pemotongan gaji sampai dengan 50 karyawan. Perusahaan saat ini memiliki utang jangka pendek yang bakal jatuh tempo sebesar Rp10 miliar. Manajemen memperkirakan covid 19 akan membuat perusahaan dalam memenuhi kewajiban. (Bisnis.com, 2020).

Informasi mengenai kinerja perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan dan publikasi perusahaan dapat memberikan indikasi kepada para investor untuk membuat keputusan sebelum melakukan investasi. Profitabilitas sering digunakan sebagai indikator dalam melihat kinerja manajemen mengelola dan menjalankan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan gambaran tentang bagaimana perusahaan dapat memperoleh keuntungan asset,

dengan profitabilitas yang tinggi dapat menggambarkan jika perusahaan dapat menghasilkan keuntungan asset yang tinggi pula.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menjadi daya tarik bagi investor yang berencana mengalokasikan dana mereka pada perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, tingkat profitabilitas diukur dengan *Earning per Share (EPS)*, yang mencerminkan keuntungan per lembar saham bagi pemegang saham. EPS memberikan gambaran kepada pihak luar tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham yang beredar di pasar saham. Semakin tinggi nilai EPS, semakin menguntungkan bagi pemegang saham karena menandakan laba yang lebih besar per lembar saham, yang dapat berpotensi meningkatkan jumlah dividen yang diterima oleh pemegang saham. Saputri dan Giovanni (2021) dalam penelitiannya membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi *et al.*, (2022) menyatakan jika profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas adalah suatu rasio yang digunakan untuk menilai tingkat ketersediaan dana tunai dalam suatu perusahaan. Cara mengukurnya adalah dengan membandingkan total aktiva lancar dengan total utang jangka pendek yang terdapat dalam neraca perusahaan. Tingkat likuiditas secara langsung berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan finansialnya. Rasio likuiditas menjadi faktor penting yang memengaruhi valuasi perusahaan. Menurut Sukamulja (2019), keberadaan likuiditas sangat signifikan karena dapat mencerminkan risiko hutang jangka pendek dan efisiensi penggunaan aset jangka pendek oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin baik kemampuannya untuk membayarkan kewajiban jangka pendek dengan efisien.

Likuiditas menjadi krusial dalam mendukung operasional perusahaan, melunasi hutang yang jatuh tempo, melakukan investasi, dan membayar dividen. Mengetahui tingkat likuiditas perusahaan dapat membantu menghindari risiko kebangkrutan. Investor cenderung memberikan penilaian positif pada perusahaan dengan likuiditas yang baik karena memberikan jaminan keamanan selama mereka

berinvestasi. *Current Ratio (CR)*, sebagai ukuran likuiditas, menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset kas dan setara kas, seperti giro atau simpanan bank yang dapat ditarik kapan saja. Penelitian oleh Ariska dan Utomo (2021) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai Perusahaan, hal ini dikarenakan nilai CR yang terlalu tinggi mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan begitupun sebaliknya CR yang rendah terdapat masalah dalam likuidasinya. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Saputri & Giovanni (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dalam mencapai nilai perusahaan yang maksimal, seringkali muncul konflik kepentingan, dikenal sebagai *agency problem*, antara manajer dan pemegang saham. Konflik ini terjadi karena manajer memiliki tujuan dan kepentingan pribadi yang dapat bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan kepentingan pemegang saham. Manajer diharapkan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, namun pada saat yang sama, manajer juga memiliki kepentingan pribadi untuk dimaksimalkan. Pemegang saham tidak menyukai jika manajer lebih memprioritaskan kepentingan pribadi, karena hal tersebut dapat menambah beban biaya bagi perusahaan, berdampak pada penurunan laba, dan akhirnya menurunkan nilai perusahaan serta harga saham.

Jika adanya biaya besar yang dikeluarkan akibat dari tata kelola perusahaan yang tidak dijalankan dengan baik maka sebagian besar biaya tersebut ditanggung oleh pemegang saham minoritas. Misalnya seperti pasar negara yang berkembang di Indonesia, maka banyak sekali ditemui perusahaan publik yang dimiliki keluarga. Dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat menjadi penyeimbang dalam mengambil sebuah keputusan. Komisaris independen harus mampu dalam menjalankan tugasnya, sehingga dapat tercipta kegiatan pengelolaan perusahaan yang baik dan hal ini mampu menegakkan tata kelola perusahaan yang lebih baik. Salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan investor yaitu dengan memiliki tata kelola perusahaan yang baik, dengan ini maka perusahaan mampu

menghasilkan laporan keuangan perusahaan yang baik pula. Penerapan tata kelola perusahaan wajib berpedoman terhadap nilai transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan kewajaran. Namun pada penerapannya masih banyak ditemukan perusahaan yang melakukan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip dari *Good Corporate Governance*. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang terjadi pada perusahaan yang berkaitan dengan penerapan prinsip *Good Corporate Governance*.

Mekanisme *Good Governance* merujuk pada suatu sistem pengendalian yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer (pengelola perusahaan), pihak kreditor, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Mekanisme ini melibatkan struktur, prosedur, dan aturan yang dirancang untuk mengawasi operasional perusahaan agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Harapannya, Mekanisme *Good Governance* dapat mengarah pada tindakan manajer perusahaan yang tidak merugikan pemegang saham, mengingat keterlibatan mekanisme ini mencakup aspek moralitas, etika kerja, serta kebijakan dan prinsip-prinsip yang lebih baik.

Permasalahan yang berhubungan dengan penerapan Mekanisme *Good Governance* pada perusahaan-perusahaan semakin menjadi pusat perhatian, dikarenakan permasalahan tersebut berkaitan dengan kinerja perusahaan. Salah satu kasus yang pernah terjadi di Indonesia yaitu pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2011, dimana PT Waskita Karya telah melakukan rekayasa laporan keuangan. Hal ini berawal dari adanya pemeriksaan kembali neraca dalam rangka penerbitan saham perdana pada tahun 2011. Direktur utama PT Waskita Karya (Persero) Tbk menemukan adanya pencatatan yang tidak sesuai dalam laporan keuangan, yaitu ditemukan kelebihan pencatatan sebesar Rp 400 miliar. Direksi pada periode sebelumnya diduga melakukan rekayasa pada laporan keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan pada proyek multi tahun kedepan sebagai pendapatan tahun tertentu. Pada tahun 2008, diungkapkan telah terjadi penggelembungan aset di tahun 2005 sebesar Rp 5 miliar yang memiliki dua proyek. Proyek yang pertama yaitu proyek renovasi Kantor

Gubernur Riau dengan nilai kontrak sebesar Rp 13,8 miliar dan telah selesai 100% sedangkan proyek yang kedua yaitu pembangunan Gelanggang Olahraga Bulian Jambi dengan nilai kontrak sebesar Rp 33.998.000.000 dan PT Waskita Karya mengakui mendapatkan pendapatan kontrak sebesar Rp 2 miliar. Tahun 2005 nilai aset PT Waskita Karya sebesar Rp 1,6 triliun dan digelembungkan oleh manajemen menjadi sebesar Rp 5 miliar atau sebesar 0,3% dari nilai aset tersebut. Kasus ini mulai terjadi ketika para pejabat yang berwenang tidak bertanggungjawab dan tidak mematuhi peraturan yang berlaku serta lemahnya dalam hal pengawasan menimbulkan pertanyaan pada corporate governance yang belum diterapkan dengan maksimal pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk sehingga integritas laporan keuangan tidak tercapai.

Kasus kedua terjadi pada PT Kimia Farma pada tahun 2021, yang dimana perusahaan telah melakukan layanan Antigen Bekas. Hal ini terjadi pada pelayanan rapid test antigen yang berlokasi di Bandara Internasional Kualanamu dan telah dilakukan sejak Desember 2020 dan baru terungkap pada 27 April 2021. Kasus ini bermula ketika banyaknya penumpang bandara yang mendapatkan hasil positif pada test antigen yang dilakukan usai menjalani layanan tersebut. Maka Krimus Polda melakukan investigasi pada layanan yang dijalankan PT Kimia Farma, hasil dari investigasi tersebut jika benar PT Kimia Farma terbukti telah melakukan daur ulang pada alat tes antigen. Akibat dari tindakan tersebut setidaknya ada sekitar 9.000 orang yang telah dirugikan dengan perkiraan keuntungan yang di dapat oleh PT Kimia Farma sebesar Rp 1,8 miliar. Para pelaku yang terduru dari 5 orang dan yang harus bertanggung jawab dalam kasus ini ialah Direksi dan Komisaris dari PT Kimia Farma dan diberhentikan melalui rapat pemegang saham. Pemberhentian ini dilakukan tidak lepas dari Mekanisme *Good Governance* yang mengedepankan fungsi pengawasan oleh rendahnya kesadaran terhadap pentingnya penerapan pada seluruh aspek Mekanisme *Good Governance* sehingga menimbulkan efek yang banyak terjadi pada kasus-kasus korupsi atau tindak pidana penyalahgunaan lainnya.

Perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan kegiatan usahanya menjadi lebih besar, hal ini perlu didukung dengan pemenuhan modal, untuk mencapai tujuan perusahaan (Prasetyo dan Yuniati, 2020). Tujuan utama dalam mendirikan perusahaan adalah untuk mengukur berhasil atau tidaknya perusahaan dalam mencapai hasil yang maksimal dalam memperoleh keuntungan laba secara optimal dengan pengelolaan modal kerja yang baik dan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan suatu kondisi yang telah dicapai suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan kalangan masyarakat kepada perusahaan tersebut setelah melalui berbagai proses kegiatan selama beberapa tahun dalam keberlangsungan perusahaan tersebut dari sejak didirikan hingga saat ini. Nilai perusahaan menjadi tolok ukur bagi para investor untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan, sering kali dikaitkan dengan harga saham. Peningkatan harga saham cenderung berimplikasi pada peningkatan nilai perusahaan. Maka dari itu, pemilik perusahaan dan investor sangat menginginkan dan mengharapkan nilai perusahaan yang tinggi, karena hal tersebut mencerminkan keberhasilan para pemegang saham. Setiap kenaikan harga saham dianggap sebagai peningkatan nilai perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang mampu memaksimalkan nilai pasar melalui harga sahamnya. Dengan demikian, tujuan pendirian perusahaan, yaitu memberikan kekayaan kepada pemegang saham atau investor dengan memaksimalkan harga saham, dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan adanya ketidak konsisten dalam hasil penelitian yang terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Mekanisme Good Governance Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Bagaimana Profitabilitas, Likuiditas dan Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan permasalahan yang ditemukan oleh penulis maka dapat ditemukan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Dewan Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan untuk peneliti dalam bidang ilmu akuntansi, khususnya mengenai profitabilitas, likuiditas, mekanisme *good governance* perusahaan dan nilai perusahaan.

2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam menganalisa nilai perusahaan perusahaan di masa yang akan datang dengan profitabilitas, likuiditas dan mekanisme *good governance* perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam menentukan kinerja perusahaan terutama dalam bidang keuangan di masa yang akan datang dengan profitabilitas, likuiditas dan mekanisme *good governance* perusahaan.

4. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi masyarakat yang terkait dengan nilai perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini di tulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

Penelitian, batasan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas telaah teoritis, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai tentang desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual, operasional variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan data serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, hasil analisa data serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menguraikan kesimpulan, implikasi manajerial dan saran dari peneliti.